

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Gereja adalah komunitas yang didalamnya pemerintahan Allah sebagai Raja dinyatakan, yang karenanya harus bersaksi tentang pemerintahan Allah. Gereja adalah buah-buah sulung dari kemanusiaan yang ditebus (Yak. 1:18). Gereja hidup dengan nilai-nilai dan standar-standar baru, dan hubungan-hubungannya sudah ditransformasikan oleh kasih. Namun, gereja terus menerus gagal, karena ia hidup dalam ketegangan yang tak mudah antara “yang sudah” dengan “yang belum”, antara realitas masa kini dan pengharapan masa depan akan kerajaan itu. Panggilan gereja, panggilannya adalah untuk menyembah dan bersaksi mengenai KepalaNya, Yesus Kristus, memberitakan Injil di pelayanan yang berbelas kasih terhadap berbagai kebutuhan manusia dan menjunjung kebenaran dan keadilan. Allah melalui firman dan Roh-Nya menciptakan satu Gereja yang kudus, am, dan rasuli, memanggil orang berdosa dari antara umat manusia masuk ke dalam persekutuan Tubuh Kristus. Melalui firman dan Roh yang sama, Ia memimpin dan memelihara untuk kekal umat baru tebusan-Nya itu, yang dibentuk dari setiap budaya, yang secara spiritual adalah satu dengan umat Allah di segala zaman.¹

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pernikahan adalah perbuatan nikah, atau upacara nikah². Pernikahan berarti terjadinya suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan baik secara fisik maupun psikis dalam membangun sebuah rumah tangga, sesuai dengan undang-undang perkawinan dan diberkati serta diteguhkan oleh gereja sesuai dengan kehendak Tuhan. Pernikahan adalah lembaga yang diteguhkan oleh Allah sebagai sebuah hubungan permanen antara laki-laki dan perempuan. Menurut Undang-undang No. 1 tahun 1974 pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang

¹ J.I. Packer Thomas C.Oden, *Satu Iman* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 145.

² Poerwadarminta, W.J.S 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka

pria dengan seorang wanita sebagai sepasang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (Rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.³ Dalam pembinaan sepasang kekasih dibentuk agar dalam rumah tangga mampu membina dan membangun sebuah keluarga Kristen yang kuat sesuai kehendak Tuhan.

Perbedaan denominasi atau aliran gereja, terkadang dipandang sebagai suatu masalah yang akan membuat perbedaan pendapat dalam satu kelompok atau hubungan dalam keluarga. Gereja adalah tubuh Kristus universal yang terdiri dari semua orang percaya sejati dalam Kristus dengan Kristus sebagai kepala (Kolose 1:18). Gereja ini tidak dapat retak meskipun faktanya ada lebih dari satu denominasi dan juga tak dapat menjadi satu melalui usaha persatuan Gereja: dan catatan keanggotaan ada di surga bukan di bumi (Ibrani 12:23).⁴ Gereja adalah tempat bersekutu bagi orang Kristen. Seperti yang diketahui denominasi adalah suatu kelompok (gereja) dalam kekristenan yang diidentifikasi dibawah satu nama, struktur dan ajaran atau doktrin. Adanya denominasi atau aliran yang berbeda maka setiap Kristen harus memiliki iman yang teguh untuk menentukan satu aliran yang harus di pilih untuk menjadi satu keanggotaan bagi persekutuan setiap dominasi yang ada. Banyak dominasi gereja yang ada di lingkup masyarakat banyak juga keluarga atau orang-orang yang menjalin hubungan beda denominasi gereja, namun itu adalah tantangan tersendiri bagi satu denominasi gereja yang ada, patokan yang terpenting adalah kepercayaan oleh masing-masing denominasi gereja adalah bagian dari Tubuh Kristus. Setiap jemaat Kristen adalah sebuah ekspresi lokal Tubuh Kristus dan mempunyai tanggung jawab yang sama. Mereka adalah “imamat yang kudus” yang mempersembahkan bangsa yang kudus “untuk menyebarluaskan perbuatan-perbuatan Allah yang mulia dalam kesaksian. Gereja dengan demikian adalah sebuah komunitas yang beribadah dan bersaksi yang berkumpul dan menyebarkan, yang dipanggil dan

³ Asmin, *Status Perkawinan Antar Agama Tinjauan Dan UUU Perkawinan No.1 Tahun 1974* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2016), 27.

⁴ C.Oden, *Satu Iman*, 146.

utus. Ibadah dan kesaksian adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Gereja adalah tubuh Kristus, kelihatan dalam dunia dimana saja orang percaya, yang dalam ketaatan iman, mendengar firman, menerima sakramen-sakramen, dan hidup sebagai murid-murid.⁵

Seperti kasus pindahnya status keanggotaan jemaat keluarga tersebut, mengindikasikan suatu persoalan yang membutuhkan analisis. Analisis yang dimaksudkan, yaitu suatu kajian-kajian yang mendalam terhadap alasan terpecahnya kesatuan keanggotaan gerejawi mereka, dan bagaimana respon antar denominasi terhadap status keanggotaan keluarga tersebut, yang tentu saja dalam kehidupan keluarga kekristenan, diperlukan suatu kesatuan yang utuh, demi terciptanya sebuah pelayanan gerejawi secara maksimal dalam keluarga mereka. Pernikahan bersumber dari Allah bukan dari manusia karena Allah menciptakan bukan hanya satu orang saja melainkan dua dan akan menjadi satu.

Tata Gereja Toraja (pasal 22 ayat 1) pemberkatan nikah bagi pasangan yang berbeda denominasi dapat dilakukan setelah Majelis Gereja setempat meneliti dan mempertimbangkan secara cermat serta telah melaksanakan katekisasi nikah.⁶ Fenomena yang sering terjadi di sebuah gereja adalah bisa dikatakan domba pindah kandang, hal ini cukup menarik dan sering dibicarakan. Pertengkaran, perpecahan dan tidak ada rasa persekutuan yang salah satu bentuk jemaat pindah gereja atau berpindah denominasi. Daging manusia yang lemah, mudah tersinggung, tidak mau ditegur, tidak mau didik dan maunya hanya mendengar firman yang menyenangkan telinga. Jemaat menjadikan gereja sebagai tempat untuk mendapat sesuatu yang mereka inginkan.⁷

Realita yang terjadi sekarang ini khususnya di Jemaat Garassik klasis Mengkendek Utara masyarakat yang ada menganggap gereja hanya sebagai tempat

⁵ Ibid., 147.

⁶ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Toraja, 2017), 6.

⁷ <https://www.jendelaharapanindonesia.com/menyikapi-fenomena-jemaat-yang-berpindah-pindah-gereja/2022/5/31>

persinggahan saja, selesai melaksanakan pernikahan salah satu suami istri kembali ke denominasi mereka. Tidak ada keutuhan keluarga dalam membangun suatu keluarga Allah ciptakan. Hal inilah yang penulis akan teliti sekaitan dengan kasus yang terjadi di Jemaat Garassik mengenai faktor apa yang menyebabkan mereka pindah setelah menikah.

B. Fokus Masalah

Dalam penulisan ini, yang menjadi fokus atau batasan penelitian yang dilakukan penulisan adalah tentang peran gereja dalam gereja sebagai tempat persinggahan di Jemaat Garassik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apa faktor penyebab anggota jemaat (suami istri) pindah denominasi setelah menikah di Gereja Toraja Jemaat Garassik Klasis Mengkendek Utara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor penyebab anggota jemaat pindah denominasi setelah menikah di Gereja Toraja Jemaat Garassik, Klasis Mengkendek Utara.

E. Manfaat Penelitian

a. Secara Akademis:

Melalui penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran teologi pada lembaga IAKN Toraja.

b. Secara Praktis:

1. Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsepsi tentang peran gereja dalam suatu gereja.
2. Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan dilaksanakan oleh gereja, jemaat, dan masyarakat.
3. Terjalin hubungan yang baik antar sesama anggota gereja sehingga tidak menganggap gereja sebagai tempat persinggahan.

F. Sistematika Masalah

Untuk memperoleh gambaran keseluruhan, maka penulisan memakai sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, merupakan bagian pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, batasan masalah, pendekatan dan metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II, berisi kajian pustaka yang terdiri atas pengertian gereja, pengertian pernikahan, hakekat pernikahan, pentingnya pembinaan pernikahan, gereja sebagai persinggahan, persekutuan kristen, dan landasan Alkitab tentang persekutuan.

Bab III, memuat tentang metodologi penelitian yang berisi jenis metode penelitian, sumber data penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, tempat dan waktu.

Bab IV, berisi hasil penelitian yang memuat paparan data dan analisis data, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V, merupakan bagian penutup yang didalamnya memuat kesimpulan dan saran.